



SABDA YANG DIRAYAKAN



Teologi, Struktur, dan Praktik Pastoral
Liturgi Sabda, Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam,
dan Ibadat Sabda



TRI CHANDRA FAJARIYANTO LIC.LIT.



Buku ini ditujukan terutama bagi mahasiswa dan para pelayan liturgi yang terlibat dalam kehidupan Gereja. Namun demikian, penulis berharap bahwa buku ini juga dapat membantu umat beriman secara lebih luas untuk semakin mencintai Sabda Allah dan menghayatinya dalam perayaan liturgi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan demi pengembangan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi sarana yang membantu umat beriman untuk semakin terbuka terhadap Sabda Allah yang terus berbicara dalam kehidupan Gereja.

Tri Chandra Fajariyanto Lic.Lit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
BAGIAN I PERIHAL TERMINOLOGI	5
Tema 1 Terminologi.....	5
BAGIAN II LITURGI SABDA.....	9
Tema 2 Akar Biblis Liturgi Sabda: Sabda sebagai Peristiwa dalam Sejarah Keselamatan	9
Tema 3 Kristus sebagai Kepenuhan Sabda Allah.....	12
Tema 4 Liturgi Sabda dalam Gereja Perdana	16
Tema 5 Perkembangan Liturgi Sabda dalam Tradisi Gereja	19
Tema 6 Liturgi Sabda sebagai Kehadiran Kristus yang Berbicara kepada Gereja.....	22
Tema 7 Struktur Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi	25
Tema 8 Unsur-unsur Liturgi Sabda	28
Tema 9 Bacaan Pertama: Kesaksian Awal tentang Karya Keselamatan Allah	31
Tema 10 Mazmur Tanggapan: Tanggapan Umat atas Sabda Allah	37
Tema 11 Bacaan Kedua: Kesaksian Apostolik dalam Kehidupan Gereja	41
Tema 12 Bait Pengantar Injil: Persiapan Menyambut Kristus yang Berbicara	44
Tema 13 Pewartaan Injil: Puncak Liturgi Sabda dan Kehadiran Kristus yang Berbicara	48
Tema 14 Homili: Aktualisasi Sabda Allah dalam Kehidupan Gereja	55
Tema 15 Syahadat: Tanggapan Iman Gereja terhadap Sabda Allah.....	63

Tema 16 Doa Umat: Tanggapan Gereja terhadap Sabda Allah..	66
Tema 17 Liturgi Sabda sebagai Dialog Keselamatan.....	70
BAGIAN III PERAYAAN (SABDA) HARI MINGGU TANPA IMAM.....	73
Tema 18 Hakikat Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam..	73
Tema 19 Dasar Biblis, Teologis, dan Pastoral Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam	77
Tema 20 Perkembangan Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam dalam Tradisi Gereja	80
Tema 21 Struktur Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam .	84
Tema 22 Prinsip-prinsip Liturgis Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam.....	88
Tema 23 Pelayan Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam..	92
Tema 24 Pembagian Komuni Kudus dalam Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam	97
Tema 25 Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam: Memelihara Iman, Menantikan Ekaristi	101
BAGIAN IV IBADAT SABDA	104
Tema 26 Hakikat Ibadat Sabda	104
Tema 27 Dasar Biblis dan Historis Ibadat Sabda	107
Tema 28 Bentuk-bentuk Ibadat Sabda dalam Kehidupan Gereja	111
Tema 29 Struktur Dasar Ibadat Sabda.....	115
Tema 30 Prinsip Penyusunan Ibadat Sabda.....	119
Tema 31 Pelayan Ibadat Sabda	123
Tema 32 Ibadat Sabda sebagai Ruang Pewahyuan dan Pembentukan Gereja	127
BAGIAN V PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEHIDUPAN SABDA DALAM GEREJA	130
Tema 33 Tantangan Penghayatan Sabda Allah dalam Kehidupan Umat.....	130
Tema 34 Membangun Spiritualitas Sabda dalam Kehidupan Gereja	133
Tema 35 Pembinaan Liturgi Sabda bagi Para Pelayan Gereja .	136

Tema 36 Keluarga sebagai Sekolah Sabda Allah	139
Tema 37 Komunitas Basis Gerejawi sebagai Komunitas	
Pendengar Sabda	142

BAGIAN I

PERIHAL TERMINOLOGI

Tema 1

Terminologi

Dalam tradisi liturgi Gereja Katolik terdapat beberapa istilah yang sama-sama berkaitan dengan pewartaan Sabda Allah, tetapi masing-masing memiliki pengertian, konteks, dan pengaturan liturgis yang berbeda. Di antaranya ialah Liturgi Sabda, Perayaan (Sabda)¹ Hari Minggu tanpa Imam, dan Ibadat Sabda. Ketiga istilah tersebut tidak dapat dipertukarkan karena masing-masing menunjuk pada bentuk perayaan liturgi yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut, perlu ditegaskan terlebih dahulu pengertian dan ruang lingkup masing-masing istilah.

Liturgi Sabda

Dalam liturgi Gereja Katolik, istilah Liturgi Sabda menunjuk secara khusus kepada bagian pertama Perayaan Ekaristi, yakni rangkaian tindakan liturgis yang meliputi pembacaan Kitab Suci, mazmur tanggapan, bait pengantar Injil, pewartaan Injil, homili,

¹ Penulis sengaja meletakkan tanda kurung pada kata Sabda untuk menampakkan bahwa dalam dokumen resmi, kata sabda memang tidak termuat. Untuk selanjutnya kata sabda akan selalu berada dalam kurung.

pengakuan iman pada kesempatan yang ditentukan, dan doa umat. Liturgi Sabda bukanlah suatu perayaan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari Perayaan Ekaristi yang bersama-sama dengan Liturgi Ekaristi membentuk satu tindakan ibadat Gereja.

Kesatuan antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi ditegaskan secara eksplisit oleh Konsili Vatikan II. Dalam *Sacrosanctum Concilium* dinyatakan bahwa kedua bagian tersebut "erat sekali berhubungan sehingga membentuk satu tindakan ibadat."² Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak memahami Liturgi Sabda sebagai tahap persiapan sebelum perayaan yang sesungguhnya dimulai, melainkan sebagai bagian hakiki dari perayaan misteri Kristus. Allah terlebih dahulu berbicara kepada umat-Nya melalui Kitab Suci, kemudian umat menanggapi Sabda itu dengan mempersembahkan syukur dalam Perayaan Ekaristi.

Pedoman Umum Misale Romawi semakin memperjelas hubungan tersebut dengan menyatakan bahwa dalam Perayaan Misa terdapat dua bagian utama, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi, yang membentuk satu tindakan ibadat.³ Karena itu, seluruh unsur Liturgi Sabda harus dipahami dalam kesatuan organik dengan keseluruhan perayaan, bukan sebagai rangkaian bacaan yang dapat dipisahkan dari misteri Ekaristi.

Hakikat Liturgi Sabda terletak pada tindakan Allah sendiri yang berbicara kepada Gereja melalui Kitab Suci. Oleh sebab itu, pembacaan Kitab Suci dalam liturgi tidak dipahami sebagai pembacaan biasa ataupun sekadar penyampaian informasi keagamaan. Gereja meyakini bahwa Kristus sendiri hadir dan berbicara ketika Kitab Suci dibacakan dalam perayaan liturgi.⁴ Sabda yang diwartakan menjadi sarana pertemuan antara Allah dan umat-Nya, sehingga Liturgi Sabda memiliki dimensi dialogis: Allah menyapa umat melalui Sabda-Nya, sedangkan umat menanggapi melalui iman, doa, nyanyian, dan pengakuan iman. Berdasarkan pemahaman tersebut, istilah Liturgi Sabda dalam buku ini selalu

² *Sacrosanctum Concilium*, no. 56.

³ PUMR no. 28

⁴ *Sacrosanctum Concilium*, no. 7; bdk. *Verbum Domini*, no. 56.

menunjuk kepada bagian pertama Perayaan Ekaristi, sebagaimana diatur dalam tata liturgi Gereja Katolik.

Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam

Berbeda dengan Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi, Gereja juga mengenal bentuk liturgi yang disebut Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam (*Sunday Celebrations in the Absence of a Priest*). Perayaan ini diselenggarakan apabila karena alasan tertentu umat tidak dapat mengikuti Perayaan Ekaristi, terutama karena tidak tersedianya imam.

Perayaan ini bukan merupakan pengganti Misa dalam arti yang sesungguhnya. Gereja tetap menegaskan bahwa Perayaan Ekaristi merupakan puncak dan sumber seluruh kehidupan kristiani sehingga tidak dapat digantikan oleh bentuk perayaan apa pun. Namun demikian, demi memelihara kehidupan iman umat serta menguduskan Hari Tuhan, Gereja mengizinkan penyelenggaraan Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa Imam dalam situasi tertentu sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.⁵

Struktur Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa imam memiliki beberapa kesamaan dengan Liturgi Sabda dalam Misa, seperti pembacaan Kitab Suci, homili atau refleksi, syahadat, dan doa umat. Dalam keadaan tertentu perayaan ini dapat pula disertai pembagian Komuni Kudus yang telah dikonsekrasi sebelumnya. Meskipun demikian, pembagian Komuni tersebut tidak mengubah hakikat perayaan menjadi Perayaan Ekaristi, sebab tidak terdapat Doa Syukur Agung maupun konsekrasi roti dan anggur.

Perbedaan mendasar inilah yang perlu dipahami agar tidak terjadi anggapan bahwa Perayaan (Sabda) Hari Minggu tanpa imam merupakan bentuk lain dari Misa. Kedua perayaan memiliki tujuan pastoral yang berbeda sekalipun sama-sama berpusat pada Sabda Allah.

Ibadat Sabda

⁵ *Directory for Sunday Celebrations in the Absence of a Priest* (Congregation for Divine Worship, 2 Juni 1988).

Selain kedua bentuk perayaan tersebut, Gereja juga mengenal berbagai bentuk Ibadat Sabda. Istilah ini memiliki pengertian yang lebih luas karena menunjuk kepada berbagai perayaan liturgis yang berpusat pada pewartaan Kitab Suci tanpa menjadi bagian dari Perayaan Ekaristi.

Dalam praktik pastoral Gereja, Ibadat Sabda diselenggarakan dalam berbagai kesempatan, misalnya ibadat lingkungan, ibadat keluarga, ibadat pada masa Adven dan Prapaskah, ibadat arwah, ibadat pembukaan atau penutupan kegiatan pastoral, rekoleksi, retret, maupun bentuk-bentuk peribadatan lain yang disusun menurut pedoman Gereja. Meskipun bentuk dan susunannya dapat berbeda sesuai kebutuhan pastoral, seluruh Ibadat Sabda tetap menempatkan Kitab Suci sebagai pusat pewartaan dan permenungan umat.

Berbeda dengan Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda memiliki susunan yang lebih fleksibel. Unsur-unsurnya dapat disesuaikan dengan tujuan pastoral serta pedoman liturgi yang berlaku. Karena itu, istilah Ibadat Sabda tidak boleh disamakan dengan Liturgi Sabda, sekalipun keduanya sama-sama berpusat pada Sabda Allah.

BAGIAN II

LITURGI SABDA

Tema 2

Akar Biblis Liturgi Sabda: Sabda sebagai Peristiwa dalam Sejarah Keselamatan

Liturgi Sabda berakar dalam pengalaman iman bangsa Israel yang mengenal Allah sebagai Pribadi yang menyatakan diri melalui sabda dan karya-Nya di dalam sejarah keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, firman Allah bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan tindakan ilahi yang menghadirkan dan mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupan umat. Pemahaman ini tercermin dalam istilah Ibrani *dābār*, yang memiliki cakupan makna lebih luas daripada sekadar "kata". Selain menunjuk pada ujaran atau firman, *dābār* juga dapat berarti perkara, realitas, atau peristiwa yang sungguh terjadi. Oleh karena itu, dalam teologi Perjanjian Lama, firman Allah dipahami sebagai sabda yang efektif: apa yang difirmankan Allah sungguh terlaksana menurut kehendak-Nya.⁶

Pemahaman tersebut tampak secara nyata dalam kisah penciptaan. Kitab Kejadian berulang kali menampilkan pola "Allah berfirman... maka jadilah demikian" (Kej. 1:3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26), yang menegaskan bahwa firman Allah memiliki daya kreatif. Firman yang sama kemudian memanggil Abram untuk meninggalkan negerinya dan memasuki sejarah perjanjian (Kej. 12:1–3),

⁶ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 84–89; Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, vol. 1 (Philadelphia: Westminster Press, 1961), 36–40.

menyatakan belas kasih Allah kepada Musa dalam peristiwa semak yang menyala (Kel. 3:7–10), serta membentuk identitas Israel sebagai umat yang dipanggil untuk mendengarkan dan menghayati firman-Nya (Ul. 6:4–9). Nabi Yesaya merangkum keyakinan iman tersebut ketika menyatakan bahwa firman yang keluar dari mulut Allah tidak akan kembali dengan sia-sia, melainkan melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya (Yes. 55:10–11). Dengan demikian, sejak awal Kitab Suci memperlihatkan dimensi performatif firman Allah: firman bukan hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga mengerjakan apa yang dikatakannya.⁷

Dimensi performatif firman Allah memperoleh bentuk liturgis dalam kehidupan umat Israel, terutama melalui pembacaan Taurat dalam pertemuan umat. Salah satu kesaksian paling penting mengenai praktik tersebut terdapat dalam Nehemia 8. Setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan, imam Ezra membacakan Kitab Taurat di hadapan seluruh umat sejak pagi hingga tengah hari. Para imam dan orang Lewi kemudian menjelaskan makna bacaan itu sehingga umat memahami isi firman yang didengar (Neh. 8:8). Respons umat berupa tangisan, pertobatan, dan sukacita menunjukkan bahwa pembacaan Kitab Suci tidak berhenti pada penyampaian teks, melainkan menjadi peristiwa yang memperbarui relasi umat dengan Allah.⁸

Peristiwa dalam Nehemia 8 sering dipandang sebagai salah satu akar biblis Liturgi Sabda karena memperlihatkan unsur-unsur yang kelak menjadi ciri khas ibadat Gereja, yakni pembacaan Kitab Suci, penjelasan makna firman, dan tanggapan umat. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak boleh dipahami sebagai pewarisan yang berlangsung secara langsung atau tanpa perkembangan historis. Liturgi Kristen lahir dari konteks iman akan Kristus yang bangkit, sehingga sekalipun mewarisi tradisi Israel, Gereja sekaligus memberi

⁷ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, 96–104; Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 170–176.

⁸ Joseph A. Jungmann, *The Mass of the Roman Rite: Its Origins and Development*, trans. Francis A. Brunner, vol. 1 (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1951), 362–368.